

KETAHANAN KELUARGA PEMULUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) MATANG KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG

Oleh: Fani Febriani¹, A. Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: fanifebriani28@gmail.com¹, a.otamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dimensi Ketahanan Keluarga Pemulung Di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, 2) Upaya Keluarga Pemulung Untuk Keluar Dari Masalah Ketahanan Keluarga Yang Terdampak Pandemi Covid-19 Di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang ditentukan melalui teknik Purposive Sampling. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Dampak pandemi covid-19 terhadap dimensi ketahanan keluarga pemulung di TPA Matang yakni; a. Dampak negatif pandemi covid-19 terhadap dimensi ketahanan ekonomi; 1) Melemahnya perekonomian keluarga akibat pendapatan terbatas; 2) Tantangan pembiayaan pendidikan anak; 3) Akses pendidikan anak yang tidak lanjut. b. Dampak positif pandemi covid-19 terhadap dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga yakni; 1) Sikap saling pengertian antar anggota keluarga. 2. Upaya keluarga pemulung untuk keluar dari masalah ketahanan keluarga pada masa pandemi covid-19 di TPA Matang yakni; a) Tetap keluar rumah untuk bekerja di masa pandemi covid-19; b) Mengharapkan bantuan dari pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Pemulung, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan darah yang saling bergantung satu sama lain dan menjalankan fungsinya masing-masing. Sebagaimana Suparno menjelaskan “keluarga adalah pusat kegiatan mengurus segala sesuatu mengenai kehidupan seseorang. Rumah tangga berintikan keluarga, yaitu suatu masyarakat terkecil yang diikat oleh perkawinan, dan terdiri dari suami dan istri serta anak, yang kesemuanya merupakan anggota rumah tangga” (Syukur, 2017).

Keluarga dapat pula dijelaskan sebagai kelompok yang memiliki struktur yang masing-masing anggota memiliki fungsi tertentu. Dalam suatu keluarga masing- masing

anggota keluarga memiliki fungsi misalnya ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk menafkahi anak-anak dan istrinya serta mendidik anggota keluarga dan memberi rasa aman kepada keluarga. Ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus berbagai keperluan rumah tangga, mengasuh dan membantu suami mendidik anak. Selanjutnya anak memiliki fungsi untuk taat kepada orang tua (Djamaluddin, 2018).

Fungsi dari anggota keluarga saling berhubungan, dan ketika ada salah satu anggota keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam keluarga. Apabila setiap anggota keluarga menjalankan fungsinya dengan baik maka ketahanan keluarga dapat terwujud (Awaru, 2021).

Ketahanan keluarga merupakan bentuk usaha atau upaya yang melibatkan setiap anggota keluarga untuk bersama-sama menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana Frankenberger menyatakan bahwa “ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial” (Hasmira & Andrefson, 2016).

Sedangkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam (Muarifuddin et al., 2021) bahwa:

Indikator ketahanan keluarga yang digunakan tetap mengacu kepada 5 (lima) dimensi yang tercantum dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga yaitu (1) dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga, (2) dimensi ketahanan fisik (3) dimensi ketahanan ekonomi, (4) dimensi ketahanan sosial-psikologi (5) dimensi ketahanan sosial-budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka sudah jelas bahwa untuk mencapai ketahanan keluarga maka diperlukan kerja sama antar anggota keluarga untuk bisa menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Seperti yang terjadi saat ini, dunia sedang dilanda pandemi covid-19 yang berdampak besar bagi seluruh elemen masyarakat. Banyak sektor yang kemudian terdampak dengan adanya pandemi covid-19 termasuk keluarga. Ketahanan keluarga goyah semenjak adanya pandemi covid-19 baik itu sektor ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Demikian pula pada keluarga pemulung. Masyarakat yang berpenghasilan tetap perbulannya saja terdampak pandemi covid-19 apalagi dengan pemulung yang penghasilannya tidak menentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pemulung merupakan orang yang bekerja mencari dan mengumpulkan sampah yang ada pada tempat sampah, pinggir jalan, ataupun TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) yang masih bisa di daur ulang yang kemudian mereka menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana Nawardi menjelaskan bahwa “pemulung bekerja

mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah dibongkar, sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpukan-tumpukan sampah” (Pangaribuan & Sidiq, 2017).

Hal ini sejalan dengan kehidupan keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang yang biasanya menunggu truk sampah untuk membongkar muatan sampah kemudian mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Disaat situasi seperti ini peran dan kerjasama antar anggota keluarga sangat penting. Saat masa-masa sulit seperti saat ini diperlukan kerjasama antar anggota keluarga agar mampu bertahan memenuhi kebutuhan hidup baik itu kebutuhan fisik, sosial maupun psikologi. Dampak dari pandemi covid-19 sangat besar mulai dari masyarakat kelas atas sampai masyarakat menengah bawah terlebih kepada masyarakat kurang mampu.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Di sekitar area TPA terdapat beberapa keluarga pemulung yang menetap disana. Para pemulung tersebut memanfaatkan TPA sebagai tempat untuk mencari barang-barang bekas yang bisa mereka jual kembali. Hasil dari penjualan barang-barang bekas tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga mereka.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana keluarga pemulung di TPA tersebut bisa tetap mencapai ketahanan keluarga ditengah masa pandemi covid-19 yang terjadi sangat cepat dan berdampak sangat cepat pula dalam kehidupan. Sebelum pandemi covid-19 melanda kehidupan keluarga pemulung berjalan seperti biasa. Anak-anak mereka sekolah seperti biasa, penghasilan dari memulung cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka (Syakrani, 2016).

Berdasarkan observasi awal, kondisi keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang sempat mengalami dampak akibat pandemi. Para pemulung di TPA tersebut belum bisa menjual barang bekas yang mereka kumpulkan untuk dijual pada penadah karena perbatasan antar daerah di perketat sehingga penadah barang bekas tidak bisa masuk ke lingkungan TPA untuk membeli barang bekas para pemulung. Selain itu jumlah sampah plastik di TPA selama masa pandemi menjadi berkurang dikarenakan minimnya acara-acara dan tertutupnya sekolah-sekolah yang biasanya menjadi sumber sampah plastic terbanyak. Dengan demikian hasil memulung mereka juga berkurang. Hal ini tentu berdampak pada sektor ekonomi keluarga pemulung disana yang penghasilannya bergantung pada penjualan barang bekas yang mereka kumpulkan (Karimah, n.d.).

Di masa pandemi masyarakat dihimbau untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yakni menjaga jarak, memakai masker, dan rajin mencuci tangan. Berdasarkan observasi awal, pemulung di TPA tersebut sebagian ada yang memakai masker saat bekerja dan ada juga yang tidak memakai masker. Hal ini juga merupakan tantangan besar keluarga pemulung karena ditengah ketatnya peraturan mengenai protokol kesehatan,

pembatasan sosial dan lain-lain sedangkan mereka harus keluar rumah untuk mencari barang-barang bekas di TPA yang merupakan lokasi tumpukan sampah yang tidak sehat. Mereka harus tetap keluar rumah dan bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya ditengah situasi pandemi saat ini (Livana et al., 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti memilih lokasi penelitian di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang karena belum banyak masyarakat yang mengetahui bahwa di sekitar TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terdapat beberapa keluarga yang bekerja sebagai pemulung, maka peneliti berharap dengan penelitian ini keberadaan keluarga pemulung disekitar TPA lebih diketahui oleh masyarakat dan mendapat perhatian (Kamila, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengambil judul “Ketahanan Keluarga Pemulung Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian ini adalah Keluarga Pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, yang bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap dimensi ketahanan keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang serta bagaimana upaya keluarga pemulung untuk keluar dari masalah ketahanan keluarga yang terdampak pandemi covid-19 di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap akhir. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 5 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member chek (Rukajat, 2018). Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Dampak pandemi covid-19 terhadap dimensi ketahanan keluarga pemulung di TPA Matang

Pandemi covid-19 banyak membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Mulai dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat sehari-hari seperti harus menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak yang sebelumnya tidak lazim dilakukan masyarakat. Bukan hanya itu, pandemi covid-19 juga membawa perubahan dan berdampak bagi kehidupan.

Dalam buku ketahanan keluarga oleh kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam (Apriliani & Nurwati, 2020) menjabarkan ada 5 dimensi

ketahanan keluarga yakni, dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga, dimensi ketahanan fisik, dimensi ketahanan ekonomi, dimensi ketahanan sosial-psikologi, serta dimensi ketahanan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian, dari kelima dimensi tersebut yang paling terdampak pandemi covid-19 yakni dimensi ketahanan ekonomi. Sesuai hasil penelitian dari kelima informan tersebut maka dapat diketahui bahwa dimensi ketahanan ekonomi memiliki dampak negatif yaitu melemahnya perekonomian keluarga akibat pendapatan terbatas, tantangan dalam pembiayaan pendidikan anak, serta akses pendidikan anak yang tidak lanjut dalam hal ini terdapat anak putus sekolah saat masa pandemi covid-19. Selain dampak negatif, pandemi covid-19 juga memiliki dampak positif pada dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga yakni saling pengertian antar anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya maka akan dibahas sebagai berikut.

a. Dampak negatif pandemi covid-19 terhadap dimensi ketahanan ekonomi

Dimensi ketahanan ekonomi memiliki empat variabel dengan masing-masing indikator. Variabel yang pertama adalah variabel tempat tinggal keluarga dengan indikator kepemilikan rumah. Variabel kedua yakni variabel pendapatan keluarga dengan indikator pendapatan perkapita keluarga dan kecukupan pendapatan keluarga. Variabel ketiga yaitu pembiayaan pendidikan anak dengan indikator kemampuan pembiayaan pendidikan anak dan keberlangsungan pendidikan anak. Selanjutnya variabel keempat adalah variabel jaminan keuangan keluarga dengan indikator tabungan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga.

1) Melemahnya perekonomian keluarga akibat pendapatan terbatas

Pada masa pandemi covid-19 masyarakat dihimbau untuk menghindari kerumunan seperti pelaksanaan acara-acara pernikahan, pembelajaran harus di lakukan secara daring dan acara-acara besar lainnya yang dapat menimbulkan kerumunan untuk menghindari penyebaran virus covid-19. Di sisi lain himbauan tersebut ternyata berdampak pada berkurangnya sampah khususnya sampah plastik karena acara-acara besar biasanya memiliki banyak sampah setelah acara selesai, begitupun dengan sekolah yang juga banyak terdapat sampah plastik sisa konsumsi dan lain sebagainya.

Berkurangnya sampah akibat pembatasan sosial tersebut tentu sangat mempengaruhi penghasilan yang di dapat oleh keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Mereka memulung di TPA mencari sampah plastik, besi, dan lainnya yang mereka bisa jual kepada penadah barang bekas atau bank sampah yang ada di TPA Matang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Selama masa pandemi covid-19 perekonomian keluarga mereka melemah akibat berkurangnya pemasukan yang mereka dapatkan dari hasil memulung.

Kondisi ekonomi keluarga pemulung melemah akibat kurangnya pendapatan selama masa pandemi covid-19. Selain itu, dari kelima keluarga pemulung tersebut tidak memiliki tabungan masa depan yang membuat mereka tidak siap menghadapi kondisi-kondisi tak terduga seperti pandemi. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam (Amin et al., 2021) bahwa

“dalam dimensi ketahanan ekonomi, keluarga perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Sehingga kepemilikan jaminan terhadap resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi di masa depan menjadi salah satu variabel pembangunan ketahanan ekonomi keluarga”. Dan inilah yang dirasakan oleh keluarga pemulung yang tidak memiliki tabungan di masa depan, namun hal ini sepertinya sulit dilakukan karena pendapatan keluarga pemulung bisa dikatakan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jangka pendek yang tentu tidak menetap jumlahnya.

2) Tantangan dalam pembiayaan pendidikan anak

Salah satu variabel dalam dimensi ketahanan ekonomi yakni variabel pembiayaan pendidikan anak dengan indikator kemampuan pembiayaan pendidikan anak dan keberlangsungan pendidikan anak. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan dapat diketahui pula bahwa dampak negatif kedua yang keluarga pemulung rasakan yakni tantangan dalam pembiayaan pendidikan anak. Kelima informan penelitian ini menjelaskan bahwa akibat melemahnya perekonomian keluarga selama masa pandemi covid-19 maka mereka mengalami kendala dalam pembiayaan pendidikan anak seperti biaya untuk membeli kuota internet selama belajar daring, perbaikan handpone hingga pembayaran biaya kuliah anak yang tertunda.

Selama masa pandemi covid-19 keluarga pemulung mengalami beberapa kendala dalam pembiayaan pendidikan anak. Hal ini terjadi tentu karena imbas dari pendapatan keluarga yang berkurang di masa pandemi. Setiap orang tua tentu sangat berusaha agar bisa tetap memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka sehingga hak anak memperoleh pendidikan dapat terpenuhi. Ketahanan ekonomi keluarga juga bisa dikatakan kuat ketika keluarga mampu membiayai pendidikan anak hingga dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.

3) Akses pendidikan anak yang tidak lanjut

Berlanjut dari poin sebelumnya pada dimensi ketahanan ekonomi, salah satu indikator dari variabel pembiayaan pendidikan anak yakni keberlangsungan pendidikan anak, dalam hal ini tidak ada anak yang putus sekolah atau tidak pernah sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan, terdapat dua informan yang mengalami kendala pada keberlangsungan pendidikan anak dalam hal ini terdapat anak yang putus sekolah selama masa pandemi covid-19.

Selain pembiayaan pendidikan anak, orang tua juga harus dapat memastikan tidak ada anak yang putus sekolah atau tidak pernah sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam (Amalia & Samputra, 2020) bahwa keluarga yang memiliki anak yang putus sekolah akan mempengaruhi daya tahan keluarga yang rendah, meskipun penyebab putus sekolah tidak selalu karena alasan ekonomi.

b. Dampak Positif Pandemi Covid-19 Terhadap Dimensi Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Selain dampak negatif, pandemi covid-19 juga berdampak positif terhadap keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Hal ini terlihat pada adanya sikap saling pengertian antar anggota keluarga sehingga tercipta kerjasama yang baik diantara mereka untuk saling membantu meringankan masalah yang dihadapi selama masa pandemi covid-19.

1) Saling pengertian antar anggota keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan yang menunjukkan adanya sikap saling pengertian antar anggota keluarga di masa pandemi covid-19. Hal ini berkaitan dengan pembagian pekerjaan antar anggota keluarga yang berjalan dengan baik. Anak-anak yang senantiasa membantu kedua orang tua saat bekerja menjadikan keluarga pemulung di TPA Matang bisa berupaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama masa pandemi covid-19.

Pada dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam (Nurfitriah & Supriyanto, 2020) sudah dibagi menjadi tiga variabel dan setiap variabel memiliki indikator. Yang pertama yakni variabel landasan legalitas dengan indikator legalitas perkawinan dan legalitas kelahiran. Setiap perkawinan di katakana sah jika sesuai dengan aturan agama masing- masing. Selain itu perkawinan juga harus di catat menurut peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Selanjutnya yang kedua yakni variabel keutuhan keluarga dengan indikator keberadaan pasangan suami-istri yang tinggal bersama dalam satu rumah. Dari kelima informan semua keluarga atau pasangan suami-istri menetap dalam satu rumah. Pasangan suami-istri yang tinggal dalam satu rumah akan memungkinkan terjalinnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga khususnya bagi anak- anak mereka. Komunikasi antar anggota keluarga juga bisa lebih dekat jika dibangun dengan baik dan diharapkan bisa mencapai ketahanan keluarga.

Variabel yang ketiga adalah variabel kemitraan gender dengan indikator kebersamaan dalam keluarga, kemitraan suami-istri, keterbukaan pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Kemitraan gender tidak hanya mencakup dalam hal-hal domestik seperti pekerjaan rumah, masak, mencuci dan sejenisnya tetapi juga meliputi keterbukaan suami-istri dalam peneglolaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang memiliki kemitraan gender yang cukup

baik, dimana ketika mereka pergi bekerja memulung sampah yang ada di TPA maka anak-anak pemulung yang ada di TPA tetap di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, hingga menjaga adik yang masih kecil dan orang tua yang sakit dan tidak bisa lagi bekerja.

c. Dimensi Ketahanan Keluarga yang Tidak Terdampak Pandemi Covid-19

1) Dimensi ketahanan fisik

Dimensi ketahanan fisik memiliki tiga variabel dengan masing-masing indikator. Variabel yang pertama yakni kecukupan pangan dan gizi dengan dua indikator yaitu

kecukupan pangan dan kecukupan gizi. Agar bisa mencapai ketahanan fisik maka penting untuk memperhatikan kecukupan pangan dan gizi. Terlebih dimasa pandemi covid-19 saat ini yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh dengan makanan yang seimbang dan istirahat yang cukup. Pada keluarga pemulung yang ada di TPA Matang menyatakan jika makanan sehari-hari mereka cukup sederhana yakni nasi, sayur, telur, tahu dan tempe. Namun begitu mereka merasa cukup berenergi dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.

Variabel kedua yaitu kesehatan keluarga dengan indikator keterbatasan dari penyakit kronis dan disabilitas. Kesehatan sangat penting untuk bisa tetap mengerjakan tugas dalam keluarga seperti bekerja dan lain-lain secara mandiri. Keberadaan anggota keluarga yang memiliki penyakit kronis ataupun disabilitas dapat berpeluang sulitnya mencapai ketahanan fisik. Jika dilihat pada keluarga pemulung di TPA Matang ada dua informan yang memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit kronis yakni informan 4 Suriah yang suaminya sudah tidak bisa lagi bekerja dikarenakan sakit yang di deritanya. Selanjutnya pada informan 2 Nurhayana, suaminya mengalami cacat kaki dan harus berjalan dengan kaki pincang. Namun demikian suami informan 2 masih tetap kuat untuk bekerja yang juga sebagai pemulung. Penyakit yang diderita kedua suami informan tersebut sudah lama, sehingga bukan merupakan dampak dari pandemi covid-19. Hal ini juga dapat membuktikan bahwa ditengah keterbatasan fisik yang dirasakan suami informan 2 tidak menjadi halangan bagi keluarga mereka dalam berupaya untuk tetap bisa menjalankan fungsi dalam mencari nafkah agar bisa tetap mencapai ketahanan keluarga.

Selanjutnya variabel ketiga yakni ketersediaan tempat/lokasi tetap untuk tidur dengan indikator ketersediaan lokasi tetap untuk tidur. Untuk memulihkan stamina tubuh setelah melakukan aktifitas sehari-hari maka manusia perlu untuk tidur. Ketersediaan lokasi tetap untuk tidur akan mempengaruhi kualitas tidur yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan semuanya sudah memiliki kamar tidur terpisah antara orang tua dan anak. Namun untuk kamar tidur anak, belum terpisah secara satu persatu dikarenakan keterbatasan jumlah kamar tidur di rumah. Sebagian anak terkadang bergabung dengan anak lainnya dalam satu kamar ataupun mereka tidur di ruang tengah rumah. Namun untuk anak laki-laki dan perempuan tidak tidur bersama dalam satu kamar. Pada keluarga pemulung yang ada di TPA Matang semua informan sudah mempunyai rumah yang merupakan kepemilikan pribadi.

Jika dilihat dari segi ketahanan fisik, selama masa pandemi covid-19 keluarga pemulung terbilang jarang mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara pada kelima informan menyatakan mereka tidak ada yang pernah positif covid-19. Padahal mereka bekerja di tempat pembuangan sampah yang tentu saja merupakan tempat yang tidak sehat. Ketika sedang bekerja para pemulung ada yang menggunakan masker dan ada pula yang tidak menggunakan masker. Hal ini tentu menjadi sangat beresiko bagi kesehatan mereka terlebih di masa pandemi covid-19 saat ini. Masyarakat yang hidup dilingkungan yang terbilang bersih saja harus menerapkan

protokol kesehatan dengan baik. Sedangkan para pemulung yang ada di TPA harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka meskipun dengan segala resiko yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa pandemi covid-19 tidak berdampak pada dimensi ketahanan fisik keluarga pemulung yang ada di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

2) Dimensi ketahanan sosial-psikologi

Dimensi ketahanan sosial-psikologi memiliki dua variabel. Yang pertama yaitu variabel keharmonisan keluarga dengan indikator sikap anti kekerasan terhadap perempuan, dan perilaku anti kekerasan terhadap anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kelima informan bahwa mereka tidak pernah terjadi kekerasan dalam keluarga, baik itu terhadap perempuan maupun terhadap anak. Hal ini juga tercermin dari sikap anak-anak mereka yang sangat pengertian terhadap kedua orang tuanya dan saling membantu satu dengan lainnya.

Variabel yang kedua yakni kepatuhan terhadap hukum dengan indikator penghormatan terhadap hukum. Dari kelima informan tidak ada anggota keluarga mereka yang sampai melakukan tindakan melanggar hukum dan kriminalitas meskipun mengalami masa-masa yang sulit saat pandemi covid-19. Walaupun dari segi kepatuhan terhadap protokoler kesehatan belum terlaksana dengan baik, serta harus tetap keluar rumah di masa pandemi covid-19 untuk bekerja. Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa pandemi covid-19 tidak berdampak pada dimensi ketahanan sosial-psikologi.

3) Dimensi ketahanan sosial budaya

Terdapat tiga variabel pada dimensi ketahanan sosial budaya yang pertama adalah variabel kepedulian sosial dengan indikator penghormatan terhadap lansia. Pada informan ke 4 yakni Suriah memiliki suami yang sudah lanjut usia, namun ia sebagai istri tetap bersedia merawat bahkan menggantikan peran suaminya untuk mencari nafkah. Begitupun dengan anaknya yang senantiasa menjaga ayahnya disela-sela kesibukannya belajar online dari rumah, bahkan pembelajaran secara online ini memudahkan anak informan 4 untuk merawat ayahnya ketika sang ibu pergi ke TPA untuk memulung. Untuk informan yang lainnya mereka tidak punya anggota keluarga yang tinggal bersama mereka.

Selanjutnya variabel kedua yakni keeratan sosial dengan indikator partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan. Keikutsertaan anggota keluarga pada kegiatan sosial di lingkungan sekitar dapat meningkatkan ketahanan keluarga dengan adanya sikap saling mendukung antar masyarakat di lingkungan sekitar. Ketahanan sosial keluarga terlihat jika hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat terjalin dengan baik. Pada lingkungan sekitaran TPA Matang terbilang jarang mengadakan acara-acar rakyat. Namun saat masa pandemi covid-19 ada masyarakat yang sempat melangsungkan acara pernikahan dan dari kelima informan mengatakan ikut hadir dalam acara tersebut dengan tetap memakai masker. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ditengah

keterbatasan kondisi mereka di masa pandemic covid-19, mereka tetap menyempatkan diri untuk menghadiri acara yang ada di lingkungan mereka.

Variabel ketiga yakni variabel ketaatan beragama dengan indikator partisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan. Untuk kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar TPA Matang tidak pernah diadakan acara-acara keagamaan. namun ketika waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan mereka tetap melakukan shalat tarawih di masjid. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan mengenai ketaatan beragama anggota keluarga, semua menyatakan bahwa mereka yang beragama islam tetap menjaga ibadah Shalat mereka.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa pandemi covid-19 tidak berdampak pada dimensi ketahanan sosial budaya mereka. Pandemi covid-19 tidak menjadi penghalang mereka untuk tetap menghadiri acara di lingkungan sekitar meskipun dengan keadaan yang berbeda di masa pandemi covid-19.

2. Upaya keluarga pemulung untuk keluar dari masalah ketahanan yang terdampak pandemi covid-19

Di masa pandemi yang terjadi saat ini dengan berbagai permasalahan yang dapat mengancam dimensi ketahanan keluarga maka diperlukan upaya untuk mengatasi masalah agar bisa mencapai ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa dari kelima informan keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang berupaya untuk bisa mengatasi permasalahan yang terjadi selama masa pandemi covid-19. Adapun upaya yang dilakukan oleh keluarga pemulung di TPA Matang yakni, tetap keluar rumah untuk bekerja serta mengharapkan bantuan dari pemerintah dan masyarakat. Untuk lebih jelaskan maka akan dibahas sebagai berikut:

1. Tetap keluar rumah untuk bekerja selama masa pandemi covid-19

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan menyatakan bahwa ditengah himbuan pemerintah agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi covid-19, keluarga pemulung harus tetap keluar rumah untuk bekerja. Meskipun lingkungan tempat mereka bekerja sangat beresiko karena harus bersentuhan langsung dengan sampah yang datang dari berbagai Kecamatan di Kabupaten Enrekang.

Masyarakat yang bekerja di tempat yang terbilang bersih saja seperti perkantoran dihimbau untuk terus menjaga kebersihan lingkungan tempat kerja. Bagaimana dengan mereka yang bekerja sebagai pemulung yang harus bekerja di lingkungan yang tidak sehat seperti Tempat Pemrosesan Akhir yang penuh dengan sampah. Namun mereka harus tetap bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Tindakan yang dilakukan oleh keluarga pemulung tersebut sejalan dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa ada empat tipe tindakan social yakni, tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Keputusan keluarga pemulung untuk tetap bekerja dengan segala resiko di masa pandemi covid-19 masuk kedalam tipe tindakan rasional instrumental.

Tipe tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan pertimbangan yang sadar dalam kaintannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan. Keluarga pemulung mengambil tindakan untuk tetap bekerja di masa pandemi covid-19 sebagai alat untuk mencapai tujuannya yakni bisa memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup sehari-hari di masa pandemi covid-19.

2. Mengharapkan bantuan dari pemerintah dan masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan yakni keluarga pemulung di TPA Matang menyatakan bahwa selain mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka juga sangat mengandalkan bantuan dari pemerintah dan masyarakat. Pada awal-awal tahun di masa pandemi keluarga pemulung di TPA Matang sempat menerima bantuan dari pemerintah berupa uang tunai Rp 600.000 per bulan. Selain itu mereka juga kerap mendapatkan bantuan dari masyarakat berupa bingkisan sembako seperti beras, minyak goreng dan gula pasir. Bantuan-bantuan tersebut tentu sangat berarti bagi keluarga pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Keluarga Pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, maka dapat disimpulkan:

1. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dimensi Ketahanan Keluarga Pemulung di TPA Matang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang antara lain terbagi menjadi dampak negatif dan dampak positif: dampak negatif terhadap dimensi ketahanan ekonomi yang mencakup melemahnya perekonomian keluarga akibat pendapatan terbatas, tantangan pembiayaan pendidikan anak, serta akses pendidikan anak yang tidak lanjut dalam hal ini terdapat anak yang putus sekolah. Selanjutnya dampak positif pada dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga yakni sikap saling pengertian antar anggota keluarga
2. Upaya Keluarga Pemulung Untuk Keluar Dari Masalah Ketahanan Yang Terdampak Pandemi Covid-19 yakni tetap keluar rumah untuk bekerja di masa pandemi covid-19 serta mengharapkan bantuan dari pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Samputra, P. L. (2020). Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat. *Strategy Of Economic Resilience Of Poor Families Who Receive Sosial Assistance Funds In Tanah Tinggi Central Jakarta. Jurnal SOSIO KONSEPSIA*, 9(2).
- Amin, M., Ulum, B., & Nurman, N. (2021). *Implementasi Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7*

Tahun 2019 Tentang Pedoman Perlindungan Anak dari Radikalisme dan Tindak Pidana Terorisme di Kota Jambi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Apriliani, F. T., & Nurwati, N. (2020). Pengaruh perkawinan muda terhadap ketahanan keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 90–99.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Djamaluddin, A. (2018). Wanita Karier dan Pembinaan Generasi Muda. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1), 111–131.
- Hasmira, M. H., & Andrefson, E. (2016). *Survey Ketahanan Keluarga di Provinsi Sumatera Barat*.
- Kamila, N. K. N. (2010). Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung Di Sekitar Tpa Ngablak, YOGYAKARTA. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(1), 43–66.
- Karimah, F. (n.d.). *Kontribusi wanita pemulung dalam membantu perekonomian keluarga (studi kasus Kampung Pemulung Kelurahan Jurang Mangu Timur, Tangerang Selatan)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Livana, P. H., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 bagi perekonomian masyarakat desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37–48.
- Muarifuddin, M., RC, A. R., Sutarto, J., Raharjo, T. J., & Yusuf, A. (2021). Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK. *Jurnal Bina Desa*, 3(3), 200–205.
- Nurfitriah, M. A. A., & Supriyanto, A. (2020). Arah Pembangunan Ketahanan Keluarga Pemerintah Kota Bekasi Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam. *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)*, 11(2), 13–23.
- Pangaribuan, S., & Sidiq, S. S. (2017). *Intensitas Ibu Rumah Tangga Pemulung dalam Mewujudkan Kehidupan Keluarga di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya*. Riau University.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Syakrani, A. (2016). Studi Tentang Strategi Hidup Pemulung Perempuan Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bukit Pinang Kota Samarinda. *E-Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 4, 181–193.
- Syukur, U. J. (2017). *JUDUL: PERAN WANITA KARIER DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA HARMONIS (Studi Terhadap Perempuan Pekerja di Dusun Madu Desa Batur Kecamatan Getasan Tahun 2017)*. IAIN SALATIGA.